**HUBUNGAN ANTARA *GRIT* DENGAN INTENSI BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA DI YOGYAKARTA**

**Dian Kristianie Lorensa**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *grit* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa di Yogyakarta. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara *grit* dengan intensi berwirausaha. Subjek penelitian adalah mahasiswa berusia minimal 18 tahun yang belum pernah berwirausaha 125 subjek. Pengambilan subjek menggunakan *sampling purporsive* dengan datayang dikumpulkan menggunakan Skala Grit dan Skala Intensi Berwirausaha. Data dianalisis menggunakan korelasi *product moment* dengan program SPSS. Berdasarkan analisis data, diperoleh nilai korelasi sebesar 0.559 dengan p = 0.000 (p<0.005). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Penelitian ini menunjukkan koefisien determinasi (R²) sebesar 0.312, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel grit memberikan sumbangan efektif sebesar 31.2% terhadap variabel intensi berwirausaha dan sisanya 66.8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti *keterampilan kewirausahaan, peluang,* efikasi diri, dorongan diri sendiri, dan pendidikan

**Kata kunci :** grit, intensi berwirausaha

**A*BSTRACT***

*This study aims to determine the relationship between grit with entrepreneurship intentions in students in Yogyakarta. The hypothesis in this study is that there is a positive relationship between grit and entrepreneurial intentions. Research subjects were students at least 18 years old who had never entrepreneurship 125 subjects. Taking the subject using purporsive sampling with data collected using Grit Scale and Entrepreneurial Intention Scale. Data were analyzed using product moment correlation with the SPSS program. Based on data analysis, a correlation value of 0.559 was obtained with p = 0.000 (p <0.005). These results indicate that the hypothesis is accepted. This study shows a coefficient of determination (R²) of 0.312, it shows that the grit variable contributes effectively 31.2% to the entrepreneurial intention variable and the remaining 66.8% is influenced by other factors not examined in this study such as entrepreneurial skills, opportunities, efficacy self, self drive, and education*

***Keywords:*** *grit, entrepreneurial intentions*

**PENDAHULUAN**

Kondisi lapangan pekejaan yang semakin sedikit membuat jumlah pengangguran di Indonesia terus meningkat (Miftakhul, 2017). Data BPS (2017) menunjukkan angka pengangguran pada sarjana meningkat dari tahun 2016 sebesar 6.22% menjadi 9.35 % di tahun 2017. Lulusan perguruan tinggi menjadi pengangguran terdidik tertinggi di Indonesia. Padahal setiap tahun terdapat ribuan mahasiswa yang lulus namun sangat disayangkan tidak semuanya langsung mendapatkan pekerjaan yang diidamkan.

Mahasiswa yang tidak mampu bersaing di dunia bisnis karena kesulitan membagi tugas kuliah dan berwirausaha. Terlebih lagi lingkup bisnis di Yogyakarta yang berpotensi tinggi karena sebagai tempat pariwisata dan pendidikan menjadikan iklim bisnis juga begitu dinamis, sulit ditebak, dan banyak wirausaha yang kreatif di tempat tersebut membuat siapapun harus mengelola strategi agar mampu menghadapinya dengan menerapkan berbagai upaya untuk dapat menjangkau pasar bisnis kota tersebut (Maulana, 2018).

Fishbein dan Ajzen (1991) mendefinisikan intensi berwirausaha sebagai keyakinan seseorang yang menunjukkan perasaan positif untuk dapat menghadapi berbagai rintangan dalam memulai suatu usaha. Intensi berwirausaha adalah seberapa jauh seseorang dapat representasi kognitif untuk mengeksploitasi peluang bisnis dengan menerapkan pembelajaran kewirausahaan (pengetahuan dan ketrampilan) (Tung, 2011).

Intensi berwirausaha menjadi peranan penting bagi kehidupan mahasiswa agar ketika menjadi sarjana tidak perlu kesulitan mencari pekerjaaan bahkan dapat mebangung system kerja bagi karyawannya (Mustaqim, 2017). Kondisi ini dapat menurunkan tingkat pengangguran dan membuat nilai tambah bagi kreativitas anak bangsa (Maulana, 2018). Berwirausaha juga akan membuat nilai tambah suatu produk melalui kreativitas dan inovasi, bahkan terbukti sanggup meningkatkan pendapatan perkapita yang dapat menguntungkan Negara (Zimmerman, 2008). Harapannya mahasiswa memiliki intensi berwirausaha agar menunjukkan kemampuan melihat dan menilai peluang bisnis serta kemampuan mengoptimalkan sumber daya dan mengambil tindakan serta risiko dalam rangka menyukseskan bisnis (Kurniasih, Lestari & Herminingsih, 2013). Itensi berwirausaha yang dimiliki seseorang akan membuatnya memiliki niat untuk merencanakan, melakukan tindakan dengan mencari informasi, menerapkannya, dan berkomitmen untuk membangun usaha (Tubbs & Ekeberg, 1991).

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa di Yogyakarta pada tanggal 22 September 2019 sampai 24 September 2019 dengan menggunakan aspek-aspek intensi berwirausaha yang dikemukakan Fishbein dan Ajzen (1991). Diperoleh 11 dari 13 subjek yang mengatakan pada aspek keyakinan individu yaitu tidak yakin dirinya dapat berwirausaha sembari kuliah karena bingung ingin melakukan usaha apa lagi karena pernah gagal sebelumnya, memiliki ketakutan ketika gagal pernah mengalami kegagalan, dan lebih memilih mencari pekerjaan saja ketika lulus kuliah. Pada aspek keyakinan normatif subjek mengatakan keluarga tidak mendukung ketika dirinya berwirausaha dan pernah melihat temannya juga gagal berwirausaha yang menjadikan subjek tidak mau mencoba lagi untuk berwirausaha. Pada aspek kontrol perilaku, subjek merasa sulit mengendlikan dirinya ketika kehabisan modal maka subjek diam saja tidak mencari jalan keluarnya dan tidak mau belajar maupun mencari alternatif pengetahuan agar usahanya bisa bangkit kembali. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa 11 dari 13 subjek memiliki intensi rendah dalam berwirausaha karena ketika gagal tidak memiliki tekad yang kuat untuk bangkit kembali.

Hal ini didukung hasil wawancara dengan mahasiswa di Yogyakarta pada tanggal 22 September 2019 sampai 24 September 2019 dengan menggunakan aspek-aspek *grit* yang dikemukakan Duckworth (2016). Diperoleh 11 dari 13 subjek yang mengatakan pada aspek konsistensi minat (*consistency of interest*) yaitu awalnya memiliki niat untuk membangun usaha namun ketika sudah menjalani dan mengalami kerugian akhirnya subjek tidak mau berwirausaha lagi dan terpengaruh pada orang lani sehingga memilih fokus kuliah saja. Pada aspek ketahanan dalam berusaha (*perseverance of effort*) subjek mudah kecewa ketika menjalani usaha yang begitu sulit karena tidak sesuai dengan harapannya yang menginginkan keuntungan dan subjek telah menyerah karena usaha yang dilakukannya sudang banyak pesaing. Hal ini juga didukung hasil penelitian Mooradian, Matzler, Uzelacb, dan Bauerd (2016) yang menunjukkan bahwa *grit* mampu mempengaruhi seberapa besar intensi berwirausaha. Hasil penelitian Butz, Hanson, Schultz, dan Warzynski (2018) mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara *grit* dengan intensi berwirausaha. Hasil penelitian Tirado, Bojica, Martin, dan Hoyle (2019) juga mengungkapkan hal yang sama yaitu terdapat hubungan *grit* dengan intensi berwirausaha. Dari faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirasuaha, teori yang menghubungkan *grit* dengan intensi berwirausaha, hasil wawancara dan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan terdapat hubungan antara *grit* dengan intensi berwirausaha, maka peneliti akan menggunakan *grit* sebagai dominan dan variabel bebas dalam penelitian ini.

Chaplin (2006) mendefinisikan intensi adalah niat atau kebulatan tekad seseorang untuk mencapai tujuan. Setyani (2007) mengatakan intensi adalah niat atau keinginan seseorang untuk melakukan suatu perilaku demi mencapai tujuan tertentu yang didasarkan pada sikap dan keyakinan orang tersebut maupun keyakinan dan sikap orang yang mempengaruhinya untuk melakukan suatu perilaku tertentu.

Pada penelitian ini, aspek-aspek intensi berwirausaha yang digunakan yaitu berasal dari *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang merupakan perluasan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). TPB menjadi perluasan teori karena TRA merupakan intensi seseorang yang dibentuk dengan dua aspek utama yaitu *attitude toward the behavior* dan *subjective norms* (Fishbein dan Ajzen, 1975). Sedangkan dalam TPB ditambahkan satu aspek lagi yaitu *perceived behavioral control* (Ajzen, 1991). Luciana dan Anggadwita (2018) menjelaskan bahwa TPB sangatlah sesuai digunakan untuk menjelaskan berbagai perilaku kewirausahaan. Inilah tiga aspek dari TPB menurut Fishbein dan Ajzen (1991), yaitu :

1. Keyakinan individu

Aspek keyakinan individu adalah dasar bagi pembentukan norma subjektif atau pandangan terhadap dirinya sendiri. Keyakinan ini berupa sikap untuk menampilkan perilaku tertentu yang akan menghasilkan akibat-akibat atau hasil-hasil tertentu dan merupakan aspek pengetahuan individu tentang objek. Sikap dapat berupa opini individu yang belum tentu sesuai dengan kenyataan. Sikap adalah evaluasi kepercayaan atau perasaan positif atau negatif dari individual jika harus melakukan perilaku tertentu.

1. Keyakinan normatif

Aspek keyakinan normatif merupakan keyakinan individu pada orang sekitarnya dan motivasi untuk mengikuti norma tersebut. Keyakinan ini menuju pada pandangan seseorang terhadap tekanan sosial (kepercayaan orang lain) yang akan mempengaruhi niat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku. Pada norma subjektif meliputi keyakinan akan harapan yang merupakan pandangan pihak lain yang dianggap penting oleh individu yaitu menyarankan individu untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu yang memberikan kesediaan individu untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan pendapat atau pikiran pihak lain yang dianggap penting.

1. Kontrol perilaku

Aspek kontrol perilaku merupakan dasar bagi pembentukan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Kontrol perilaku yang dipersepsi merupakan penilaian individu terhadap perilakunya yang dapat memudahkan atau menyulitkan perilaku tertentu dengan menggunakan cara individu dalam mengendalukan diri saat berperilaku. Kontrol perilaku persepsian merefleksikan pengalaman masa lalu dan juga mengantisipasi halangan-halangan yang ada.Menurut Hisrich dan Sherperd (2008) terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha, yaitu :

1. *Entrepreneurial skills*

Seseorang yang memiliki ketrampilan lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan usahanya sehingga cenderung memiliki minat yang besar untuk melakukan dan menerapkan berbagai strategi agar dapat berhasil. Kemampuan yang dimiliki ini membuat seseorang terus berpikir dan memperluas jaringan informasi agar usahanya tetap bertahan dan dapat menghadapi persaingan dengan kompetitor lainnya.

1. *Grit*

*Grit* merupakan sikap pantang menyerah seseorang dalam mencapai tujuaanya. Hadirnya *grit* menjadikan seseorang mampu menghadapi rintangan usaha yang kerap menerpa karena wirausaha bersifat dinamis dan wirausaha harus siap menghadapi kondisi tersebut. Sikap pantang menyerah memberikan minat yang lebih besar kepada seseorang untuk menjalani usahanya karena sudah memilki kegigihan untuk menghadapi dalam jangka waktu panjang dan tidak merasa khawatir jika suatu saat terjadi rintangan kembali.

1. *Opportunity*

Peluang yang ada menjadi pendorong seseorang untuk melakukan wirausaha karena seseorang lebih mudah untuk memanfaatkan peluang dan prospek wirausaha yang cerah, sehingga menjadi pemicu seseorang tergerak untuk mengambi peluang tersebut. Peluang yang besar memberikan jalan bagi seseorang untuk menumbuhkan minatnya pada wirausaha.

*Grit* adalah pertahanan seseorang untuk mencapai tujuan jangka panjangnya dengan menggunakan ketekunan dan semangat, sehingga mampu menghadapi berbagai rintangan yang dapat menghambatnya meraih tujuan awal (Duckworth, 2016). Menurut Akbağ dan Ümmet (2017) *grit* adalah perilaku yang terus melakukan perilaku seseorang yang berorientasi pada tujuan, meskipun ada berbagai hambatan, kesulitan, dan keputusasaan yang menjadikan seseorang lebih siap menghadapi setiap tantangan dalam kehidupan. Larkin (2016) menjelaskan bahwa *grit* adalah kesunguhan seseorang untuk mencapai kesuksesannya dengan penuh ketelitian, semangat, dedikasi, dan senantiasa bangkit kembali ketika dihadapkan dengan peristiwa yang merugikannya.

Aspek-aspek *grit* terbagi menjadi dua aspek yangdikemukakan oleh Duckworth (2016), yaitu:

1. Konsistensi minat (*consistency of interest*)

Aspek konsistensi minat adalah aspek yang menunjukkan adanya kemampuan seseorang dalam mempertahankan minat pada satu tujuan. Aspek ini memperlihatkan bahwa seseorang akan memilih hal-hal yang penting di dalam hidupnya yaitu tujuan yang ingin dicapai serta tetap konsisten terhadap tujuan itu dalam jangka waktu yang panjang. Menurut Duckworth, dkk. (2007) konsistensi dapat terlihat dari minat dan tujuan seseorang yang tidak mudah berubah maupun tidak mudah teralihkan dengan ide minat, dan tujuan lain. Dengan demikian, seseorang tetap fokus pada tujuan awal yang telah dibuat dan akan selalu konsisten menjalani hal yang menjadi minat awalnya.

1. Ketahanan dalam berusaha (*perseverance of effort*)

Aspek ketahanan dalam berusaha adalah aspek yang menunjukkan adanya kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan atau urusan yang sedang dikerjakan. Aspek ini menjadi upaya kesungguhan seseorang dalam berusaha untuk mencapai tujuan serta kemampuan bertahan dalam durasi waktu tertentu seseorang dapat mempertahankan usahanya. Menurut Duckworth, dkk. (2007) ketekunan dalam berusaha ditunjukan melalui perilaku individu yang giat dalam bekerja keras, bertahan dalam menghadapi tantangan, dan mampu melewati kesulitan yang menganggunya.

Hisrich dan Sherperd (2008) menjelaskan bahwa intensi berwirausaha dapat berkorelasi dengan berbagai variabel salah satunya adalah *grit.* Menurut Wijaya, dkk. (2015) mahasiswa yang memiliki *grit* lebih sigap, tekun, dan teliti menghadapi tantangan bisnis sehingga intensi berwirausanya semakin kuat karena sudah mempersiapkan berbagai strategi untuk mengatasi permasalah yang suatu saat nanti akan terjadi. Tirado, dkk. (2019) berpendapat intensi berwirausaha yang tinggi menjadikan seseorang terus mencari informasi sebagai alat pembelajaran untuk menerapkan strategi dalam usahanya, dapat mengatur biaya usaha, menguasai alat-alat produksi dan menghasilkan suatu produk maupun jasa dengan kuantitas dan kualitas yang baik.

**METODE**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Menurut Azwar (2016) skala adalah suatu alat ukur untuk mengetahui atau mengungkap konstrak psikologis dengan pernyataan dalam skala berupa stimulus yang tertuju pada indikator perilaku, serta bertujuan untuk merangsang subjek agar dapat mengungkapkan keadaan diri yang tidak disadarinya. Metode skala pada penelitian ini menggunakan skala model Likert. Menurut Sugiyono (2016) skala model likert dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Fenomena sosial ini telah ditepkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Azwar (2016) menyatakan bahwa Skala Likert pada penelitian ini disajikan dengan 4 alternatif jawaban, yaitu : Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Penggunaan 4 alternatif jawaban bertujuan agar subjek berpendapat dan tidak bersikap netral. Hadi (2015) menyatakan bahwa jawaban di tengah-tengah harus sedapat mungkin dihilangkan untuk menghindari hal-hal yang tidak dapat dianalisis. Selanjutnya, penggunaan istilah sesuai karena dapat mengukur keadaan diri subjek sendiri sehingga dalam merespon aitem subjek lebih dahulu menimbang sejauhmanakah isi pernyataan yang merupakan gambaran mengenai keadaan dirinya atau perilakunya (Azwar, 2016).

Berdasarkan hasil uji linierlitas diperoleh F = 76.295 dan p = 0.000 yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *grit* dengan intensi berwirausaha merupakan hubungan yang linier.

**DAFTAR PUSTAKA**

Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan validitas edisi keempat.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2016). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Akbağ, M., & Ümmet, D. (2017). P*redictive role of grit and basic psychological needs satisfaction on subjective well-being for young adults. Journal of education and practice, 8*(26), 127-135.

Butz, N.T., Hanson, S., Schultz, P.L., & Warzynski, M.M. (2018). Beyond the big five: does grit influence the entrepreneurial intent of university students in the us*. Journal of Global Entrepreneurship Research, 8*(15), 1-16.

Chaplin, J.P. (2006). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Duckworth, A.I. (2016). *The power of passion and perseverance*. Vermilion : United Kingdom.

Fishbein, M., & Ajzen, I. (1991). *Belief, attitude, intention and behavior: an introduction to theory and research.* Addison Wesley Publishing Company Inc : Menlo Park, California.

Hadi, S. (2015). *Metodologi riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Hisrich, P., & Sherperd, H. (2008). *Entrepreneurship 7th edition.* New York: McGraw-Hill.

Kurniasih, A., Lestari S.D. & Herminingsih A. (2013). Persepsi mahasiswa terhadap kuliah kewirausahaan dan pengaruhnya terhadap sikap dan intensi berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial, 2* (2), 129-146.

Larkin, P. (2016). Does grit influence sport-specific engagement and perceptual-cognitive expertise in elite youth soccer. *Journal of Applied Sport Psychology, 28*(2), 129-138.

Luciana, M., & Anggadwita, G. (2018). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap niat berwirausaha wanita dengan pendekatan theory of planned behavior (studi kasus pada wirausaha wanita pemilik umkm di bandung). e-*Proceeding of Management*, *5*(2), 1593-1600.

Maulana, H. (2018). Pengembangan jiwa kewirausahaan: studi kasus terhadap mahasiswa yang berwirausaha di yogyakarta. *Jurnal Ecodemica, 2*(1), 21-29.

Mustaqim, M. (2017). Membangun intensi wirausaha mahasiswa: studi pada mahasiswa prodi mbs dan es stain kudus. *Jurnal Ekonomi Syariah, 5*(1), 134-149

Mooradian, T., Matzler, K., Uzelacb, B., & Bauerd, F. (2016). *Perspiration and inspiration: grit and innovativeness as antecedents of entrepreneurial success.* Diakses tanggal 22 September 2019 dari <https://www.sciencedirect.com/science/artic-le/abs/pii/S0167487016304342>

Setyani, U. (2007). Hubungan antara konsep diri dengan intensi mencontek pada siswa sma negeri 2 semarang. Diakses tanggal 22 September 2019 dari <http://eprints.undip.ac.id/10644/1.pdf>.

Tirado, A.J.L., Bojica, A., Martin, F., & Hoyle, R.H. (2019). *Grit as predictor of entrepreneurship and self-employment in spain.* Diakses tanggal 22 September 2019 dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/30873086>.

Tubbs, M. E. & Ekeberg, S. E. (1991). *The role of intentions in work motivation: implications for goal setting theory and research. Academy of management*

Tung, L. C. (2011). *The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial intention of engineering students.* City University of Hongkong : Run Run Shaw Library.

Wijaya, T., Nurhadi, A., & Kuncoro, M. (2015). Intensi berwirausaha mahasiswa: perspektif pengambilan risiko. *Jurnal Siasat Bisnis, 19*(2), 109-123.

Zimmerer, T.W., & Scarborough, H. (2005), *Pengantar kewirausahaan dan manajemen bisnis kecil*. Jakarta: Prehalindo.